

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Penggunaan desain penelitian sangatlah penting, sangat krusial karena berfungsi sebagai panduan dalam melaksanakan penelitian. Nursalam (dalam Qomariyatus Sholihah, 2020, hlm. 52) menjelaskan desain penelitian adalah “Strategi untuk dapat mencapai tujuan penelitian yang telah ditentukan dan memiliki peran untuk pedoman atau panduan bagi peneliti saat penelitian berlangsung.”

I Made Indra P. dan Ika Cahyaningrum (2019, hlm. 10) menyatakan bahwa tujuan peneliti dalam merancang desain penelitian adalah untuk menyediakan kerangka yang memandu proses penelitian, yang dapat memperjelas hubungan antar variabel yang akan diuji, serta mempermudah peneliti dalam menyusun sistem penelitian secara efektif. Dengan kata lain, desain penelitian bukan hanya sekadar langkah awal, tetapi merupakan peta yang akan memastikan setiap langkah dalam penelitian dilakukan secara terstruktur dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Desain yang baik akan menjadi panduan yang jelas bagi peneliti, memungkinkan mereka untuk menjalankan penelitian secara sistematis, meminimalisir kesalahan, dan mencapai hasil yang valid serta relevan dengan permasalahan yang diteliti.

Dalam konteks penelitian, pemilihan pendekatan yang tepat sangatlah penting, karena pendekatan tersebut akan mempengaruhi cara penelitian dijalankan, cara memperoleh informasi yang diperlukan, serta bagaimana informasi yang telah terkumpul akan dikelola dan dianalisis. Pendekatan yang digunakan akan menentukan metodologi yang diterapkan dan, pada gilirannya, hasil yang akan diperoleh dari penelitian tersebut. Secara umum, dikelompokkan dalam dua jenis penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif.

Sarmanu (2019, hlm. 2) memaparkan bahwa ”Penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji teori yang telah berlaku selama ini apakah benar atau salah. Sebaliknya, penelitian kualitatif bukan menguji teori yang sudah ada melainkan

menemukan teori.” Dengan demikian, pemilihan antara pendekatan kualitatif atau kuantitatif sangat bergantung pada tujuan penelitian dan sifat data yang ingin diperoleh, serta bagaimana peneliti ingin memahami dan menginterpretasi fenomena yang ada. J. R. Raco (2010, hlm. 80) mengemukakan bahwa ”Metode kuantitatif cenderung bebas nilai, sedangkan metode kualitatif terkait dengan nilai. Hal itu disebabkan oleh karena data kualitatif bersumber dari partisipan, yang mengungkapkan ceritanya, yang dipengaruhi oleh nilai, budaya, dan kebiasaan setempat.”

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan tujuan untuk menggali lebih dalam mengenai gambaran proses perencanaan, implementasi, dan evaluasi yang dilaksanakan dalam penyelenggaraan diklat. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan deskripsi yang mendalam mengenai efektivitas diklat yang telah dilaksanakan, dengan fokus pada aspek-aspek yang terjadi di lapangan.

## **3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian**

### **3.2.1 Partisipan Penelitian**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, partisipan adalah individu yang ikut berperan serta dalam suatu kegiatan, seperti pertemuan, konferensi, seminar, dan sejenisnya. Dalam konteks penelitian, partisipan memberikan kontribusi penting berupa data atau informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Lebih jauh, dalam penelitian kualitatif, J.R. Raco (2010, hlm. 115) berpendapat bahwa “sample bagi metode kualitatif tidak menekankan pada jumlah terwakil, tetapi lebih kepada kualitas informasi, kredibilitas, dan kekayaan informasi yang dimiliki oleh informan atau partisipan.”

Dari pendapat ahli yang telah dijabarkan, dapat diketahui bahwa pentingnya akan memilih partisipan yang tepat dalam hal menggali informasi yang dibutuhkan untuk penelitian. Maka perlu kecermatan dalam memilih informan yang memiliki informasi akan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Penentuan ini dapat dilakukan dengan melihat beberapa kriteria tertentu sehingga dapat mempermudah dalam proses pemilihan partisipan penelitian yang dibutuhkan.

Dalam penelitian kualitatif, untuk partisipannya perlu memiliki kriteria tertentu agar informasi yang didapatkan sesuai dengan kebutuhan peneliti. Syafrida

Hafni Sahir (2021, hlm. 44) menyebutkan narasumber dalam penelitian kualitatif sebaiknya memenuhi kriteria “Menguasai atau memahami masalah yang diteliti, selalu berada dalam kegiatan yang sedang diteliti, mempunyai waktu ketika diminta informasi, dan tidak boleh memberikan informasi dari pemikiran sendiri.” Dengan demikian, pemilihan narasumber yang tepat berdasarkan kriteria ini akan memastikan bahwa informasi yang diperoleh akurat, relevan, dan dapat dipercaya.

Sehingga disimpulkan bahwa dalam penelitian kualitatif pemilihan partisipan bersifat purposive, yaitu dipilih berdasarkan kecocokan dengan kebutuhan informasi yang ingin digali, bukan berdasarkan jumlah. Hal ini menekankan bahwa kualitas partisipan lebih penting daripada kuantitas, di mana yang lebih diutamakan adalah individu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, serta pemahaman yang mendalam terkait dengan topik yang diteliti. Oleh karena itu, partisipan yang dipilih harus mampu memberikan wawasan yang relevan, kaya akan informasi yang dibutuhkan, pemastian bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan konteks dan isu yang sedang dianalisis. Maka partisipan pada penelitian ini adalah:

1. Administrator yang terlibat dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan  
Administrator bertanggung jawab dalam perencanaan, penyelenggaraan, dan evaluasi kegiatan diklat. Mereka merencanakan tujuan dan materi pelatihan, mengelola sumber daya, serta memastikan pelatihan berjalan sesuai rencana. Pada tahap evaluasi, administrator menilai efektivitas diklat dan merumuskan perbaikan untuk pelatihan selanjutnya, memastikan kualitas dan keberhasilan program diklat.
2. Widyaiswara  
Berdasarkan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 22 Tahun 2014, widyaiswara adalah PNS yang diangkat untuk melaksanakan pendidikan, pengajaran, dan pelatihan bagi PNS, serta terlibat dalam evaluasi dan pengembangan program diklat. Widyaiswara memiliki tugas untuk menyampaikan materi, merancang kurikulum, dan mengembangkan model pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan, guna meningkatkan kompetensi aparatur negara.

Berikut rangkuman partisipan dalam penelitian ini:

Tabel 3.1 Partisipan Penelitian

No	Bidang	Jabatan	Kode
1	Perencanaan	Sub Koordinator Perencanaan	SKP
		Asesor Perencana	AP
2	Penyelenggara	Staff Penyelenggaraan	SP
3	Evaluasi	Sub Koordinator Evaluasi	SKE
4	Widyaiswara	Widyaiswara	WI

### Keterangan Pengkodean

Tujuan dari pengkodean ini adalah sebagai tanda untuk mewakili data yang telah diperoleh peneliti, serta untuk mempermudah dalam hal mengidentifikasinya. Berikut bentuk pengkodean yang dilakukan:

Tabel 3.2 Keterangan Pengkodean Wawancara

Contoh Pengkodean: 1.W.SKPFAR.1		
Kode	:	Keterangan
1	:	Nomor urut fokus penelitian
W	:	Teknik penggalan data (wawancara)
SKP	:	Partisipan (subkoordinator perencanaan)
FAR	:	Inisial nama
1	:	Nomor urut pertanyaan dalam pedoman penelitian

Tabel 3.3 Keterangan Pengkodean Studi Dokumentasi

Contoh Pengkodean: 1.SD.SPIKP		
Kode	:	Keterangan
1	:	Nomor urut fokus penelitian
SD	:	Teknik penggalan data (studi dokumentasi)

SPIKP	:	Standar Pelayanan Identifikasi Kebutuhan Pelatihan (singkatan nama dokumen)
-------	---	--

Tabel 3.4 Keterangan Pengkodean Observasi

Contoh Pengkodean: 1.O. 120724		
Kode		Keterangan
1	:	Nomor urut fokus penelitian
O	:	Teknik penggalan data (observasi)
120724	:	Tanggal pelaksanaan

### 3.2.2 Tempat Penelitian

Tempat penelitian merujuk pada lokasi atau area yang dipilih oleh peneliti sebagai tempat untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Penentuan lokasi penelitian ini sangat penting, karena berpengaruh terhadap kelancaran dan efektivitas proses pengumpulan data. Pemilihan tempat penelitian yang tepat dapat mempermudah peneliti dalam mengakses informasi yang relevan dan memberikan konteks yang lebih jelas terhadap fenomena yang sedang diteliti.

Dalam penelitian ini, tempat yang dipilih adalah Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia Aparatur (PPSDMA), yang berfungsi sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam pengembangan kompetensi aparatur pemerintah melalui berbagai program pendidikan dan pelatihan. Lokasi penelitian ini dipilih karena relevansinya dengan topik yang diteliti, serta sebagai pusat yang secara langsung terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan diklat untuk PNS. Terletak di Jalan Cisu Lama No. 37, Dago, kecamatan Coblong, Kota Bandung. 40135. Telepon (022) 2502428.

## 3.3 Pengumpulan Data

### 3.3.1 Instrumen Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti harus mempersiapkan segala keperluan yang diperlukan agar penelitian dapat berjalan dengan lancar dan menghasilkan data yang valid. Bambang Rustanto (2015, hlm. 55)

Alya Annisa, 2024

ANALISIS EFEKTIVITAS MANAJEMEN DIKLAT DI PUSAT PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA  
APARATUR KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengungkapkan bahwa “Dalam penelitian kualitatif, persiapan yang perlu dilakukan mencakup dua aspek utama, yaitu persiapan pengumpulan data dan pelaksanaan pengumpulan data. Persiapan ini sangat penting karena akan menentukan kelancaran proses pengumpulan data yang menjadi inti dari penelitian itu sendiri..” Berpedoman pada hal tersebut, J.R Raco (2010, hlm. 77) mengerucutkan lebih bahwa “Dalam metode kualitatif, peneliti sendiri adalah alat pengumpulan data dan tidak dapat diwakilkan atau didelegasikan.” Yang artinya peneliti tidak dapat mendelegasikan tugas ini kepada pihak lain. Peneliti sendiri harus terlibat aktif dalam proses pengumpulan data, baik melalui observasi langsung, wawancara mendalam, atau interaksi lainnya dengan informan. Hal ini menekankan pentingnya keterlibatan langsung peneliti untuk mendapatkan data yang akurat dan relevan dengan topik yang diteliti.

Syafrida Hafni Sahir (2021, hlm. 45) berpendapat bahwa dalam penelitian kualitatif diperlukan alat untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan yaitu berupa “pedoman wawancara mendalam berupa daftar informasi yang harus dikumpulkan dan perekam suara sebagai indormasi yang didapat dalam melengkapi penelitian serta sebagai alat dalam mewawancarai narasumber.” Dengan demikian, persiapan yang matang, penggunaan instrumen yang tepat, dan pembuatan kisi-kisi penelitian yang jelas merupakan langkah-langkah kunci yang perlu diperhatikan oleh peneliti untuk memastikan kelancaran dan keberhasilan dalam mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian kualitatif. Berikut kisi-kisi penelitiannya:

Tabel 3.5 Kisi-Kisi Penelitian

<b>N o</b>	<b>Fokus Penelitian</b>	<b>Dimensi</b>	<b>Teknik Pengumpulan Data</b>	<b>Sumber Data</b>
1	Proses perencanaan pendidikan dan pelatihan	1. Kebutuhan diklat 2. Kurikulum 3. Peserta diklat 4. Tenaga kediklatan	1. Wawancara 2. Studi dokumentasi 3. Observasi	1. Sub Koordinator perencanaan 2. Asesor Perencana

Alya Annisa, 2024

ANALISIS EFEKTIVITAS MANAJEMEN DIKLAT DI PUSAT PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA APARATUR KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		<p>5. Sarana dan prasarana pendukung</p> <p>6. Biaya penyelenggaraan diklat</p>		<p>3. Standar Pelayanan Identifikasi Kebutuhan Pelatihan</p> <p>4. Standar Pelayanan Penyediaan Narasumber Bidang Kepemimpinan, Manajemen, dan Administrasi</p> <p>5. Standar Pelayanan Penyediaan Pengajar Bidang Kepemimpinan, Manajemen, dan Administrasi</p>
2.	Proses implementasi pendidikan dan pelatihan	<p>1. Persipan diklat</p> <p>2. Proses membuka diklat</p> <p>3. Suasana diklat yang berlangsung</p> <p>4. Ketersediaan sarana dan prasarana</p>	<p>1. Wawancara</p> <p>2. Studi dokumentasi</p> <p>3. Observasi</p>	<p>1. Staff Penyelenggara</p> <p>2. Widyaiswara</p> <p>3. Standar Operasional Prosedur Pelaksanaan <i>E-Learning</i></p>

		5. ketersediaan sumber daya manusia 6. Penilaian peserta diklat 7. Proses menutup diklat 8. Hasil dari diklat yang dilaksanakan		4. Standar Pelayanan Pelatihan Secara <i>E-Learning</i>
3.	Proses evaluasi pendidikan dan pelatihan	1. Proses evaluasi 2. Hambatan yang terjadi 3. Upaya perbaikan berkelanjutan	1. Wawancara 2. Studi dokumentasi 3. Observasi	1. Sub Koordinator Evaluasi 2. Standar Pelayanan Penyelenggaraan Evaluasi 3. Resum Hasil Evaluasi Diklat

### 3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *teknik* diartikan sebagai cara atau metode dalam mengerjakan suatu hal. ini mencakup berbagai metode yang digunakan untuk menggali data secara sistematis dan terstruktur, sehingga data yang diperoleh relevan dan valid sesuai dengan pertanyaan penelitian.

Pentingnya memilih teknik yang tepat dalam pengumpulan data tidak bisa dipandang sebelah mata, karena teknik ini akan langsung mempengaruhi kualitas dan kedalaman informasi yang diperoleh. Seiring dengan hal tersebut, Abdul Fattah Nasution (2023, hlm. 36) memaparkan dalam penelitian kualitatif bahwa "Pengumpulan data dilakukan atas dasar prinsip fenomenologis, yaitu dengan memahami secara mendalam gejala atau fenomena yang dihadapi. Lebih lanjut, J.R.

Raco (2010, hlm. 111) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan melalui beberapa metode, antara lain wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Selain itu, pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sering melibatkan teknik triangulasi (triangulation), yaitu penggabungan beberapa metode atau sumber data untuk meningkatkan validitas dan keandalan temuan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan tiga teknik utama dalam pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Dengan memadukan ketiga teknik ini, sehingga nantinya dapat menghasilkan data yang lebih valid, terpercaya, dan komprehensif, yang pada akhirnya akan memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai perencanaan, implementasi, dan evaluasi pendidikan dan pelatihan aparatur di Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia Aparatur (PPSDMA). Triangulasi teknik ini juga memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih holistik mengenai fenomena yang diteliti, serta memperkuat temuan yang diperoleh dari masing-masing metode yang digunakan.

### **3.3.2.1 Wawancara**

Penggunaan teknik wawancara sebagai metode pengumpulan data merupakan kegiatan tanya jawab yang dilakukan antara peneliti dan informan dengan tujuan memperoleh informasi yang relevan dan akurat. Wawancara berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk menggali pemahaman individu terhadap simbol-simbol dan makna yang mereka gunakan, sebagaimana yang diungkapkan oleh J.R Raco (2010, hlm. 62) bahwa “Wawancara merupakan media yang penting untuk menangkap pemahaman dan pengertian orang atas simbol-simbol yang ada.”

Namun, pada praktiknya data yang diperoleh melalui wawancara sering kali terpengaruh oleh bias. Seperti yang dikemukakan oleh Abdul Fattah Nasution (2023, hlm. 101). Untuk mengatasi hal tersebut, Syafrida Hafni Sahir (2021, hlm.19) memberikan saran dimana “Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam wawancara, yaitu: Subjek atau responden penelitian yang berhubungan dengan penelitian, pertanyaan responden harus benar dan dapat dipercaya, dan responden harus mengerti dengan topik yang dibicarakan oleh peneliti.”

Penggunaan teknik wawancara sebagai metode pengumpulan data merupakan kegiatan tanya jawab yang dilakukan antara peneliti dan informan dengan tujuan memperoleh informasi yang relevan dan akurat. Wawancara berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk menggali pemahaman individu terhadap simbol-simbol dan makna yang mereka gunakan, sebagaimana yang diungkapkan oleh J.R. Raco (2010, hlm. 62) yang menyatakan bahwa wawancara merupakan media penting untuk menangkap pemahaman dan interpretasi orang terhadap simbol-simbol yang ada.

Namun, dalam praktiknya, data yang diperoleh melalui wawancara sering kali terpengaruh oleh bias, seperti yang dikemukakan oleh Abdul Fattah Nasution (2023, hlm. 101). Bias ini bisa terjadi akibat berbagai faktor, seperti persepsi subjek, cara penyampaian informasi, atau bahkan kondisi eksternal yang memengaruhi proses wawancara. Untuk mengurangi potensi bias tersebut, Syafrida Hafni Sahir (2021, hlm. 19) menyarankan agar beberapa aspek penting diperhatikan dalam proses wawancara. Hal-hal tersebut meliputi: pertama, pemilihan subjek atau responden yang relevan dan terkait langsung dengan topik penelitian; kedua, memastikan bahwa pertanyaan yang diajukan kepada responden adalah jelas, tepat, dan dapat dipercaya; dan ketiga, memastikan bahwa responden memahami dengan baik topik yang sedang dibicarakan oleh peneliti.

Sebagai upaya untuk meminimalkan kesalahan dalam pengumpulan data, peneliti sering kali menyusun pedoman wawancara yang terstruktur dengan baik. Pedoman ini kemudian dikembangkan dan menyesuaikan pada kondisi dan situasi yang ada, serta kebutuhan data tambahan yang relevan dengan perkembangan penelitian. Pendekatan ini memastikan bahwa wawancara berjalan lebih sistematis dan hasil yang diperoleh lebih akurat serta dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, peneliti menyusun pedoman wawancara yang akan dikembangkan lebih lanjut dengan menambahkan pertanyaan-pertanyaan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan data tambahan yang relevan.

Tabel 3.6 Pedoman Wawancara

No	Fokus Penelitian	Dimensi	Pertanyaan	Sumber Data
----	------------------	---------	------------	-------------

Alya Annisa, 2024

ANALISIS EFEKTIVITAS MANAJEMEN DIKLAT DI PUSAT PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA  
APARATUR KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1	Proses perencanaan pendidikan dan pelatihan	Kebutuhan diklat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siapa saja yang terlibat dalam penyusunan kebutuhan diklat?</li> <li>2. Bagaimana cara menganalisis kebutuhan diklat?</li> <li>3. Pedoman apa yang digunakan dalam menyusun kebutuhan diklat?</li> <li>4. Seperti apa kondisi yang diharapkan dari penyelenggaraan diklat?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sub Koordinator perencanaan</li> <li>2. Asesor Perencana</li> </ol>
		Kurikulum	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siapa saja yang terlibat dalam penyusunan kurikulum?</li> <li>2. Seperti apa cara penyusunan kurikulum yang digunakan?</li> <li>3. Bagaimana cara penentuan kurikulum yang digunakan?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sub Koordinator perencanaan</li> <li>2. Asesor Perencana</li> </ol>

			4. Apakah ada penyesuaian terhadap kurikulum yang digunakan?	
		Peserta diklat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana cara perekrutan peserta diklat?</li> <li>2. Seperti apa cara penentuan kualifikasi untuk peserta diklat?</li> <li>3. Siapa yang menentukan untuk mengikuti diklat?</li> <li>4. Berapakah batasan maksimal dan minimal dalam penyelenggaraan diklat?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sub Koordinator perencanaan</li> <li>2. Asesor Perencana</li> </ol>
		Tenaga Kediklatan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana proses penentuan pembagian tugas pada pelaksanaan diklat?</li> <li>2. Seperti apa bentuk pembagian tugasnya?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sub Koordinator perencanaan</li> <li>2. Asesor Perencana</li> </ol>

			<p>3. Bagaimana cara menentukan widyaiswara dalam diklat?</p> <p>4. Adakah kriteria khusus atau pedoman yang digunakan dalam menentukan widyaiswara?</p>	
			<p>1. Dari mana saja pengajar atau widyaiswara didapatkan?</p> <p>2. Bagaimana cara menentukan widyaiswara dalam diklat?</p>	Widyaiswara
		Sarana dan prasarana pendukung	<p>1. Apa saja sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam diklat?</p> <p>2. Bagaimana kondisi sarana dan prasarana yang tersedia?</p> <p>3. Siapa yang bertanggung jawab atas ketersediaan sarana dan prasarana?</p>	<p>1. Sub Koordinator perencanaan</p> <p>2. Asesor Perencana</p>

		Biaya penyelenggaraan diklat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dari mana sumber biaya penyelenggaraan diklat?</li> <li>2. Apakah biaya penyelenggaraan diklat yang ada sudah mencakup kebutuhan?</li> <li>3. Bagaimana alur pengajuan biaya penyelenggaraan diklat jika terjadi kekurangan biaya?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sub Koordinator perencanaan</li> <li>2. Asesor Perencana</li> </ol>
2	Proses implementasi pendidikan dan pelatihan	Persipan diklat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siapa yang bertugas dalam membagi tanggung jawab dalam penyelenggaraan diklat?</li> <li>2. Berapa banyak penanggung jawab Ketika melaksanakan diklat?</li> <li>3. Apa saja yang perlu dipersiapkan sebelum</li> </ol>	Staff Penyelenggara

			penyelenggaraan ?	
		Proses membuka diklat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana proses membuka diklat?</li> <li>2. Apa yang menjadi fokus utama dalam membuka diklat?</li> </ol>	Staff Penyelenggara
		Suasana diklat yang berlangsung	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana bentuk tugas yang dilakukan penyelenggara ketika diklat dilaksanakan?</li> <li>2. Apa saja yang menjadi kendala dalam penyelenggaraan diklat?</li> <li>3. Apakah diklat yang diselenggarakan sudah sesuai dengan perencanaan yang ada?</li> </ol>	Staff Penyelenggara
			<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana penerapan pembelajaran yang dilakukan?</li> </ol>	Widyaiswara

			2. Kendala apa yang terjadi ketika melakukan pelatihan?	
		Ketersediaan sarana dan prasarana	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa saja sarana dan prasarana yang dibutuhkan ketika diklat berlangsung?</li> <li>2. Apakah ketersediaan sarana dan prasarana yang ada sudah sesuai dengan kebutuhan?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Staff Penyelenggara</li> <li>2. Widyaiswara</li> </ol>
		Ketersediaan sumber daya manusia	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah ketersediaan sumber daya manusia pada penyelenggara sudah mencukupi?</li> <li>2. Bagaimana cara mengatasi apabila kekurangan sumber daya manusia pada penyelenggara?</li> </ol>	Staff Penyelenggara

			1. Dengan jumlah widyaiswara yang ada, sejauh ini apakah sudah dapat mencakupi diklat yang diselenggarakan ?	Widyaiswara
		Penilaian peserta diklat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana cara penilaian peserta diklat?</li> <li>2. Apa saja fokus utama dari penilaian peserta diklat?</li> <li>3. Bagaimana jika peserta memiliki nilai yang kurang?</li> </ol>	Widyaiswara
		Proses menutup diklat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana proses menutup diklat?</li> <li>2. Apa yang menjadi fokus utama dalam menutup diklat?</li> </ol>	Staff Penyelenggara
		Hasil dari diklat yang dilaksanakan	1. Siapa yang bertanggung jawab dalam pelaporan pasca pelaksanaan diklat?	Staff Penyelenggara

			<p>2. Bagaimana bentuk pelaporan yang dilakukan?</p> <p>3. Bagaimana cara mengukur keberhasilan dari diklat yang dilaksanakan?</p>	
			1. Bagaimana bentuk pelaporan yang dilakukan oleh widyaiswara?	Widyaiswara
3	Proses evaluasi pendidikan dan pelatihan	Proses evaluasi	<p>1. Bagaimana bentuk pembagian tugas evaluasi?</p> <p>2. Berapa banyak evaluator dalam tiap penyelenggaraan diklat?</p> <p>3. Seperti apa prosedur evaluasi yang dilakukan?</p> <p>4. Bagaimana bentuk penilaian terhadap penyelenggaraan diklat yang</p>	Sub koordinator Evaluasi

			<p>telah dilaksanakan?</p> <p>5. Apa saja yang menjadi fokus utama dalam mengevaluasi penyelenggaraan diklat?</p>	
		Hambatan yang terjadi	<p>1. Kendala apa saja yang biasa terjadi dalam melakukan evaluasi?</p> <p>2. Dengan sumber daya manusia yang ada, apakah cukup dalam melakukan evaluasi?</p>	
		Upaya perbaikan berkelanjutan	<p>1. Bagaimana cara mengatasi kendala yang terjadi secara berulang?</p> <p>2. Sejauh ini apa saja upaya perbaikan berkelanjutan yang sedang dibangun?</p>	

### 3.3.2.2 Studi Dokumentasi

Metode studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Menurut, Satori (dalam Abdul Fattah Nasution, 2023, hlm. 64) menjelaskan bahwa “Dokumentasi yaitu pengumpulan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Hasil observasi atau wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen yang terjait dengan fokus penelitian.” Yang berartikan dokumen yang relevan akan memberikan kredibilitas tambahan terhadap data yang dikumpulkan, sehingga meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap temuan penelitian.

Kriyanto (2020, hlm. 308) memaparkan bahwa “Metode ini bisa digunakan untuk menggali data-data masa lampau secara sistematis dan objektif, framing, semiotic, analisis wacana, analisis isi kualitatif.” Bambang Rustanto (2015, hlm. 61) mengidentifikasi beberapa jenis dokumen yang umumnya digunakan sebagai sumber data dalam penelitian. Dokumen ini terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu dokumen resmi dan dokumen pribadi. Dokumen resmi meliputi surat perintah, surat keputusan, laporan, dan peraturan yang memiliki kekuatan hukum atau organisasi. Sedangkan dokumen pribadi mencakup rekaman peristiwa pribadi, foto, serta autobiografi yang biasanya mencerminkan pengalaman individu secara lebih personal.

Selain itu, dokumen juga dapat dibedakan menjadi dokumen primer dan sekunder. Dokumen primer adalah dokumen yang ditulis langsung oleh orang yang mengalami peristiwa tersebut, sehingga memiliki nilai otentik yang tinggi. Di sisi lain, dokumen sekunder adalah dokumen yang berasal dari laporan atau interpretasi orang lain terhadap peristiwa yang sama, yang kemudian ditulis oleh pihak ketiga. Keduanya memiliki peran penting dalam penelitian, dengan dokumen primer memberikan informasi langsung, sedangkan dokumen sekunder sering kali digunakan untuk memperkaya perspektif atau memberikan konteks tambahan.

Dalam konteks penelitian ini, berbagai jenis dokumen dapat digunakan untuk menunjang pengumpulan data. Dokumen-dokumen tersebut akan memberikan bukti konkrit yang mendukung temuan dari metode lain, seperti wawancara atau observasi, serta memberikan perspektif yang lebih kaya dan lebih

beragam terkait dengan topik yang diteliti. Menggunakan dokumen yang tepat akan memungkinkan peneliti untuk menyajikan analisis yang lebih komprehensif, yang pada akhirnya dapat menghasilkan kesimpulan yang lebih valid dan terpercaya. Adapun dokumen yang dapat digunakan peneliti untuk menunjang dalam mendapatkan data dalam penelitian ini, ialah:

Tabel 3.7 Pedoman Studi Dokumentasi

No	Dokumen	Data Yang Ingin Didapat
1	Standar Pelayanan Identifikasi Kebutuhan Pelatihan	Gambaran tentang mekanisme identifikasi kebutuhan pelatihan yang dilaksanakan
2	Standar Pelayanan Penyediaan Narasumber Bidang Kepemimpinan, Manajemen, dan Administrasi	Gambaran tentang mekanisme penyediaan narasumber
3	Standar Pelayanan Penyediaan Pengajar Bidang Kepemimpinan, Manajemen, dan Administrasi	Gambaran tentang mekanisme penyediaan pengajar
4	Standar Operasional Prosedur Pelaksanaan <i>E-Learning</i>	Gambaran tentang mekanisme pelaksanaan diklat secara daring
5	Standar Pelayanan Pelatihan Secara <i>E-Learning</i>	Gambaran tentang mekanisme pelaksanaan diklat secara daring
6	Standar Pelayanan Penyelenggaraan Evaluasi	Gambaran tentang mekanisme pelaksanaan evaluasi yang dilakukan
7	Resum Hasil Evaluasi Diklat	Untuk mengetahui penilaian oleh peserta diklat setelah mengikuti kegiatan diklat

### 3.3.2.3 Observasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, observasi didefinisikan sebagai suatu kegiatan peninjauan atau pengamatan yang dilakukan secara cermat dan mendalam. Menurut Abdul Fattah Nasution (2023, hlm. 65) “Tujuan memperoleh

Alya Annisa, 2024

ANALISIS EFEKTIVITAS MANAJEMEN DIKLAT DI PUSAT PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA APARATUR KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

data observasi adalah untuk mendeskripsikan latar yang diteliti; seluruh kegiatan yang terjadi; makna dan partisipasi orang-orangnya.” Yang berarti proses observasi memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks dan dinamika suatu fenomena, yang tidak selalu dapat diperoleh melalui metode lain. Syafrida Hafni Sahir (2021, hlm 30) menjelaskan bahwa observasi adalah metode pengumpulan data di mana peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mengamati fenomena yang sedang diteliti. Setelah mengamati, peneliti dapat menggambarkan masalah yang ditemukan dan menghubungkannya dengan data yang diperoleh melalui teknik lain, seperti kuesioner atau wawancara. Hasil observasi kemudian dianalisis dan dikaitkan dengan teori serta penelitian sebelumnya untuk memperdalam pemahaman terhadap fenomena yang diamati.

Dengan kata lain, observasi bukan hanya tentang mencatat apa yang terlihat, tetapi juga tentang memahami dan menafsirkan konteks di balik gejala yang diamati. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh data yang lebih kaya dan lebih konkret, yang memungkinkan untuk melakukan analisis yang lebih mendalam dan menyeluruh mengenai fenomena yang sedang berlangsung. Teknik ini juga memungkinkan peneliti untuk menghubungkan hasil pengamatan langsung dengan teori atau temuan dari penelitian sebelumnya, yang pada akhirnya dapat memperkuat kesimpulan yang diambil. Maka dalam tahapan ini, peneliti akan melakukan observasi dengan pedoman sebagai berikut:

Tabel 3.8 Pedoman Observasi

Dimensi	Aspek Yang Diamati
Sarana dan Prasarana	Ketersediaan sarana dan prasarana di Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia Aparatur Kota Bandung

#### 3.3.2.4 Triangulasi

Dalam penelitian kualitatif, validitas data seringkali menjadi tantangan, karena data yang diperoleh bersifat subyektif dan tergantung pada perspektif individu yang mengumpulkannya. Oleh karena itu, untuk memastikan keakuratan dan validitas data, teknik triangulasi digunakan. Teknik ini memberikan kesempatan peneliti untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber, metode, atau

perspektif yang berbeda, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan dapat diandalkan. J.R Raco (2010, hlm. 111) berpendapat alasan menggunakan triangulasi adalah “Tidak ada metode pengumpulan data tunggal yang sangat cocok dan benar-benar sempurna.” Sejalan dengan penjelasan Sugiyono (2015, hlm. 241), triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai sumber atau metode dalam penelitian. Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan validitas dan keakuratan data yang diperoleh dengan membandingkan hasil yang diperoleh dari berbagai sumber data atau metode pengumpulan data yang berbeda. Triangulasi dapat dilakukan dengan menggabungkan lebih dari satu teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta menggunakan berbagai sumber data, seperti responden yang berbeda, untuk melihat konsistensi temuan dari berbagai sudut pandang.

Secara lebih luas, triangulasi memungkinkan peneliti untuk mendapatkan sudut pandang yang lebih holistik mengenai fenomena yang sedang diteliti. Dengan memadukan berbagai teknik, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta melibatkan berbagai sumber data, triangulasi membantu memperkuat keakuratan dan validitas hasil penelitian. Melalui Proses ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih beragam dan kaya, yang memperkaya wawasan dan menjamin keandalan informasi yang dikumpulkan. Sebagai strategi dalam penelitian kualitatif, triangulasi bukan sekadar metode pengumpulan data, melainkan juga sarana yang vital untuk memastikan kredibilitas dan ketepatan hasil penelitian, dengan memberikan gambaran yang lebih menyeluruh dan objektif terhadap topik yang diteliti. Dengan demikian, triangulasi berfungsi sebagai alat yang memperkuat struktur dan keandalan penelitian, memperluas cakrawala analisis dan mengurangi potensi bias.

### **3.4 Analisis Data**

#### **3.4.1 Teknik Analisis Data**

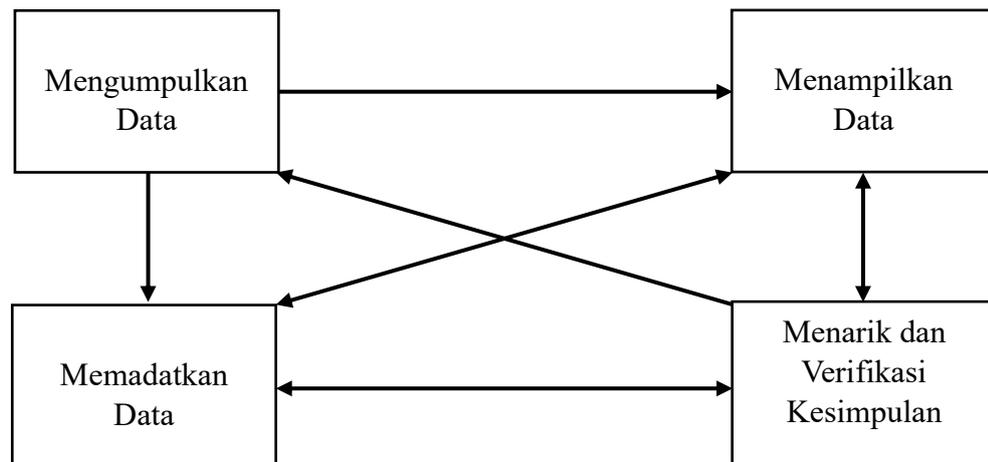
Menurut J.R Raco (2010, hlm. 122) “Analisis berarti mengolah data, mengorganisir data, memecahkan dalam unit-unit yang lebih kecil, mencari pola dan tema-tema yang sama.” Dapat dipahami analisis sebagai proses pengolahan dan

pengorganisasian data yang telah terkumpul, dengan tujuan untuk memecah data tersebut menjadi unit yang lebih kecil, serta mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema yang muncul secara konsisten. Proses ini penting dalam penelitian karena membantu peneliti untuk menyusun data menjadi informasi yang lebih terstruktur dan mudah dipahami. Syafrida Hafni Sahir (2021) menambahkan bahwa “Analisis data adalah data yang sudah diolah sehingga hasil yang diperoleh mudah dimengerti oleh pembaca penelitian. analisis data berupa informasi hasil olah data, mengelompokkan hasil dari pengolahan data, meringkas hasil olah data sehingga membentuk suatu kesimpulan.”

Dalam hal ini, analisis data mencakup kegiatan mengelompokkan, merangkum, dan menyusun hasil pengolahan data dalam bentuk yang lebih sederhana, dengan tujuan akhir menghasilkan kesimpulan yang jelas dan tepat. Proses ini membantu mengubah data mentah yang terkumpul menjadi informasi yang lebih bermakna dan dapat dipergunakan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian. Maka teknik analisis data merupakan kegiatan mengolah data hasil temuan yang didapatkan peneliti untuk dijadikan informasi sehingga mudah dipahami apa yang telah didapatkannya. Lebih lanjut, Abdul Fattah Nasution (2023) menjelaskan lebih dalam bahwa:

Analisis data kualitatif adalah proses memilih, memilah, dan mengorganisasikan data yang terkumpul dari catatan lapangan, hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sehingga diperlukan pemahaman yang mendalam, bermakna, unik, dan temuan baru yang bersifat deskriptif, kategorisasi, dan atau pola-pola hubungan antar kategori dari objek yang diteliti. (hlm. 144)

Dengan demikian, analisis data tidak hanya merupakan langkah teknis dalam pengolahan informasi, tetapi juga sebuah proses reflektif yang melibatkan pemahaman mendalam dan kemampuan untuk menyajikan temuan secara sistematis dan bermakna. Miles dan Huberman (dalam Samiaji Sarosa, 2021) menggambarkan analisis data kualitatif sebagai berikut:



Gambar 3.1 Model analisis data kualitatif diadaptasi dari Miles & Huberman (dalam Samiaji Sarosa)

Berikut ini tahapan analisis data kualitatif setelah tahapan pengumpulan data

- a. Memadatkan data, yaitu proses memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, meringkas, dan mentransformasikan data mentah. Ada pula yang menggunakan kata mereduksi data untuk menyebut tahapan ini
- b. Menampilkan data yang sudah dipadatkan tadi kedalam suatu bentuk untuk membantu penarikan kesimpulan
- c. Menarik dan verifikasi kesimpulan, yaitu proses untuk menyimpulkan hasil penelitian sekaligus memverifikasi bahwa kesimpulan tersebut didukung oleh data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. (hlm. 3-4)

Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan proses penting yang dilakukan untuk mengolah informasi yang telah diperoleh menjadi temuan yang relevan, valid, dan dapat memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian. Maka pada teknik analisis data yang digunakan ialah:

- a. Pengumpulan dan Reduksi Data

Langkah awal dalam analisis data adalah mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, atau dokumen yang telah diperoleh selama penelitian. Data yang terkumpul kemudian direduksi, yaitu proses penyederhanaan, seleksi, dan pemfokusan data sesuai dengan kebutuhan penelitian. Reduksi data bertujuan untuk mengeliminasi informasi yang kurang relevan atau berlebihan, sehingga

data yang diolah lebih terarah dan mendukung tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti juga akan menyusun data berdasarkan kategori tertentu agar lebih mudah dianalisis.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah memaparkan data tersebut dalam bentuk yang terstruktur dan sistematis. Penyajian data dapat dilakukan dalam berbagai format, seperti narasi deskriptif, tabel, diagram, atau matriks, sesuai dengan konteks dan kebutuhan penelitian. Tahap ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dan pembaca dalam memahami pola, hubungan, atau tren yang muncul dari data. Penyajian data yang baik akan membantu peneliti dalam memvisualisasikan hasil analisis secara lebih jelas dan terorganisir.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah disajikan. Kesimpulan ini dihasilkan dari analisis mendalam terhadap data, dengan mempertimbangkan konteks dan relevansi temuan terhadap tujuan penelitian. Sebelum kesimpulan dianggap final, dilakukan verifikasi data untuk memastikan keabsahan dan keandalan hasil. Verifikasi melibatkan pengecekan kembali terhadap data mentah, proses analisis, dan triangulasi, untuk memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik didasarkan pada data yang valid dan konsisten.

### 3.4.2 Keabsahan Data

Sugiyono (2015, hlm. 240) memaparkan bahwa “Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, dengan teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.” Selain itu, Abdul Fattah Nasution (2023, hlm. 148) mengemukakan bahwa keabsahan data dalam penelitian kualitatif harus memenuhi beberapa kriteria penting. Data yang diperoleh harus mampu menunjukkan kebenaran atau validitas yang jelas, yang dapat dipertanggungjawabkan dan diterapkan dalam konteks penelitian. Selain itu, hasil penelitian juga harus didasarkan pada prosedur yang konsisten dan objektif, memastikan bahwa temuan

dan keputusan yang diambil bersifat netral dan tidak dipengaruhi oleh bias atau faktor eksternal.

Secara keseluruhan, memastikan keabsahan data dalam penelitian kualitatif melibatkan lebih dari sekadar mengumpulkan informasi. Peneliti harus secara cermat memverifikasi kredibilitas data dengan berbagai cara, seperti melalui triangulasi, serta memastikan bahwa prosedur yang diikuti adalah konsisten, transparan, dan objektif. Dengan memenuhi kriteria ini, peneliti dapat meningkatkan kepercayaan terhadap temuan penelitian dan menjadikannya lebih bernilai dalam pengembangan teori atau praktik.

### **3.4.3 Pengolahan Data Hasil Temuan**

Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan perangkat lunak NVivo 12 Pro untuk mengolah data kualitatif yang diperoleh dari temuan lapangan. Penggunaan perangkat lunak ini sangat membantu dalam mengelola data kualitatif yang kompleks, seperti wawancara, observasi, dokumen, dan sumber data lainnya. NVivo memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis data dengan cara yang lebih terstruktur, sistematis, dan efisien. Seperti yang dijelaskan oleh Suropto (2023, hlm. 7) "Sebagai alat bantu penelitian kualitatif, NVivo mempermudah pekerjaan-pekerjaan yang berkaitan dengan manajemen dan analisis data," sehingga peneliti dapat lebih fokus pada proses analisis tanpa terhambat oleh kesulitan dalam pengolahan data yang besar dan beragam.

Sarmanu (2019, hlm. 62) mengungkapkan bahwa prinsip dasar kerja NVivo adalah untuk mencari pola kata yang sering muncul antara satu informan dengan informan lainnya. Setelah narasi dari para informan dimasukkan ke dalam program NVivo, kata-kata yang sama atau mirip akan terdeteksi. Kata-kata yang sering muncul akan dikategorikan dan dianalisis, sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan berdasarkan temuan tersebut. Fitur ini sangat penting dalam penelitian kualitatif karena memberikan peneliti kemampuan untuk menggali data lebih mendalam dan mengidentifikasi pola-pola yang mungkin tersembunyi. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menemukan hubungan atau tren yang tidak langsung terlihat, memungkinkan mereka untuk memperoleh wawasan yang lebih kaya dan lebih bermakna.

Penggunaan NVivo memberikan banyak keuntungan dalam penelitian kualitatif, di antaranya efisiensi waktu, pengurangan potensi bias manual, serta peningkatan akurasi dalam analisis data. Dengan penggunaannya yang ramah (*user-friendly*) dan fitur analisis yang canggih, NVivo memungkinkan peneliti untuk menggali data dengan lebih terorganisir dan mendapatkan hasil yang lebih komprehensif. Program ini memfasilitasi proses pengelompokan data, identifikasi tema-tema kunci, serta analisis hubungan antar kategori dengan cara yang lebih sistematis dan objektif.

Sarmanu (2019) juga menjelaskan alur kerja dalam NVivo yang dimulai dari tahap impor data hingga visualisasi hasil analisis, sebagai berikut:

- a. **Import Data:** Memasukkan data hasil dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Tahap ini adalah langkah awal untuk membawa data ke dalam sistem NVivo, yang akan mempermudah pengolahan lebih lanjut.
- b. **Siapkan *Case Nodes*:** Membuat *case nodes* untuk setiap partisipan dan menambahkan atribut-atribut yang relevan, seperti karakteristik demografis atau konteks lainnya. Hal ini penting untuk mengorganisir data berdasarkan kategori tertentu agar analisis lebih terarah.
- c. **Koding Tema:** Menggunakan NVivo untuk menelusuri bahan data dan mengkategorikan informasi ke dalam kode tema yang relevan. Koding tema ini membantu peneliti untuk mengelompokkan data berdasarkan isu atau topik yang relevan dengan penelitian.
- d. ***Query & Visualisasi*:** Memanfaatkan fitur pencarian kata dan *query* untuk menghitung frekuensi kata dan menganalisis cara berbicara informan terkait pengalaman mereka. Visualisasi hasil *query* ini dapat membantu peneliti untuk memahami pola komunikasi atau tema yang muncul secara lebih jelas.
- e. **Rangkum Data:** Menyusun rangkuman data dari setiap persimpangan kasus dan tema, yang akan memudahkan perbandingan mengenai isu yang dibicarakan oleh informan. Langkah ini sangat berguna untuk menyusun temuan-temuan utama yang dapat dijadikan dasar untuk analisis lebih lanjut.